

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera adalah pulau besar yang membentuk bagian dari Sundaland dan mempunyai luas area 476.000 km², kemungkinan terdapat 10.000 spesies tumbuhan tingkat tinggi (Bramley, *et al.*, 2004). Tumbuhan tingkat tinggi tersebar dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Menurut Whitmore (1991), vegetasi tumbuhan dataran rendah tidak sama dengan dataran tinggi. Perbedaan ini ditandai dengan adanya perubahan struktur, fisiognomi tumbuhan dan perubahan karakter morfologi terutama daun. Vegetasi pada suatu daerah ditentukan oleh ketinggian tempat dari permukaan laut (altitude). Adanya perubahan altitude pada daerah pegunungan mengindikasikan adanya perbedaan vegetasi.

Anwar, *et al.* (1984) menambahkan perubahan flora dapat diikuti melalui perubahan lingkungan fisik di sepanjang lereng gunung. Sumatera memiliki banyak gunung, beberapa diantaranya terbentuk dari penjurangan batu endapan seperti Bukit Barisan, sedangkan gunung lainnya seperti Gunung Kerinci, Sinabung, Merapi dan Singgalang adalah hasil dari letusan gunung berapi. Ketinggian rata-rata tempat dari berbagai tipe hutan pegunungan di Sumatera yaitu hutan dataran rendah berkisar antara 0 – 1.200 mdpl, hutan pegunungan bagian bawah 1.200 – 2.100 mdpl, hutan pegunungan bagian atas 2.100 – 3.000 mdpl, dan hutan sub alpin > 3.000 mdpl. Menurut Chairul dan Yoneda (1997), hutan pegunungan Sumatra memiliki struktur dan komposisi spesies beragam, hutan dataran rendah ditandai dengan adanya Dipterocarpaceae, sedangkan hutan pegunungan bawah ditandai dengan berlimpahnya Fagaceae.

Fagaceae terdiri dari pohon hutan yang ditandai dengan buah berkulit keras yang di dalamnya terdapat satu biji, dan buah ini duduk di atas atau di dalam dasar bunga dan berbentuk mangkok. *Lithocarpus* adalah salah satu genus dari famili Fagaceae yang umum dijumpai di Sumatera (Anwar, *et al.* 1984). Fagaceae berperan penting dalam ekosistem pegunungan karena memiliki tajuk yang lebar. Pohon ini merupakan tempat bagi satwa liar, terutama burung dan mamalia untuk mencari pakan, beristirahat dan bersarang (Heriyanto, Sawitri dan Subandinata, 2007). Manos, Zou dan Charles (2001) menambahkan bahwa Fagaceae merupakan komponen integral dari kanopi hutan *deciduous* pada belahan bumi bagian utara. Famili ini mempunyai kayu kuat dan memiliki nilai ekonomi yang penting serta buah yang dapat dimakan.

Penelitian terhadap Fagaceae di Sumatera masih sedikit dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya laporan penelitian terhadap tumbuhan ini, sementara diversitasnya cukup tinggi. Fagaceae dijumpai pada sebagian besar hutan-hutan dari dataran rendah sampai ke puncak pegunungan (Cockburn, 1972). Fujii, Yoneda dan Nishimura (1996) melaporkan ditemukan 18 jenis Fagaceae di dataran rendah Sumatera Barat. Fujii, *et al* (2006) dalam Fujii (2012) melaporkan bahwa terdapat 42 jenis Fagaceae di Sumatera Barat dan sebagian besar juga ditemukan di dataran rendah. Penelitian mengenai jenis-jenis Fagaceae di dataran tinggi jarang dilakukan, terutama daerah pegunungan.

Salah satu gunung yang terdapat di Sumatera adalah Gunung Kerinci yang juga merupakan puncak tertinggi Sumatera. Gunung Kerinci merupakan gunung berapi aktif dengan ketinggian 3.805 mdpl. Vegetasi Gunung Kerinci terhenti pada ketinggian sekitar 3.400 mdpl (Bramley, *et al.*, 2004). Gunung Kerinci mempunyai formasi penutup hutan yang beragam, mulai dari hutan pegunungan bawah sampai hutan sub-alpin. Salah satu penutup hutan yang banyak ditemukan di hutan

pegunungan bawah adalah dari famili Fagaceae yang bersosialisasi dengan Lauraceae sehingga vegetasi ini dinamakan Laurofagaceus.

Dalam proses pengidentifikasian tumbuhan memerlukan organ generatif, namun bukan berarti organ vegetatif tidak diperlukan, salah satu organ vegetatif adalah daun. Daun merupakan salah satu karakter utama yang cukup penting dalam pengidentifikasian dan pengklasifikasian taksa (Hickey, 1973). Menurut Phengklai (2006), daun dapat dijadikan sebagai karakter kunci untuk membedakan genus Fagaceae.

Secara Taksonomi, Fagaceae belum teridentifikasi secara sempurna, terlihat dari belum adanya laporan terperinci mengenai keberadaan Fagaceae di daerah pegunungan, salah satunya di Gunung Kerinci serta kurangnya data mengenai variasi morfologi daun dari famili Fagaceae. Untuk itu berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian mengenai jenis-jenis Fagaceae di Gunung Kerinci.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian tentang jenis-jenis Fagaceae di dataran tinggi belum banyak dilakukan. Dari data spesimen Herbarium Universitas Andalas (ANDA) diketahui masih sedikit arsip flora famili Fagaceae yang dikoleksi di daerah pegunungan dan salah satunya adalah Gunung Kerinci. Jika dilihat dari vegetasi penyusun Gunung Kerinci dapat diasumsikan bahwa banyak terdapat Fagaceae di daerah ini. Namun, berdasarkan studi herbarium, hanya ditemukan dua jenis Fagaceae di Gunung Kerinci, yaitu *Lithocarpus ewyckii* tahun 1956 dan *Quercus* sp. tahun 2003. Maka dari itu dirasa perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang apa saja jenis-jenis Fagaceae yang terdapat di Gunung Kerinci.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis Fagaceae yang terdapat di Gunung Kerinci.
2. Untuk mengetahui lokasi kisaran ketinggian tempat tumbuh Fagaceae di Gunung Kerinci.
3. Untuk mengetahui variasi morfologi daun Fagaceae.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang biodiversitas di Sumatera, dijadikan sebagai dokumentasi, arsip dan sumber informasi ilmiah mengenai jenis-jenis Fagaceae di Gunung Kerinci. Serta sebagai masukan bagi peneliti, pemerintah, instansi atau lembaga terkait yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai keanekaragaman jenis-jenis Fagaceae.

